

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor manufaktur merupakan salah satu fondasi utama dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional Indonesia. Di antara berbagai subsektor yang ada, subsektor makanan dan minuman memiliki peran yang sangat strategis karena kontribusinya yang signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB) serta kemampuannya untuk bertahan dan tetap berkembang meskipun berada dalam kondisi krisis ekonomi (Hanadi & Priana, 2022). Perkembangan subsektor ini didorong oleh tingginya permintaan konsumsi domestik, perubahan pola dan gaya hidup masyarakat, serta peluang ekspor produk olahan dalam negeri ke pasar global. Dalam konteks pasar modal, perusahaan makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dinilai menarik oleh investor karena prospek keberlanjutan usahanya dalam jangka panjang. Seiring meningkatnya tuntutan investor terhadap keterbukaan dan akuntabilitas, kebutuhan akan laporan keuangan yang andal dan berkualitas pun menjadi semakin penting. Dalam kondisi tersebut, audit eksternal memiliki peran krusial sebagai pihak independen yang memberikan keyakinan atas kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan (Raysharie dkk., 2025).

Kualitas audit menjadi salah satu aspek utama dalam laporan keuangan dan berperan sebagai variabel dependen dalam penelitian ini. Kualitas audit menggambarkan sejauh mana auditor eksternal mampu menemukan serta mengungkapkan adanya kesalahan, penyimpangan, maupun praktik kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan. Audit dengan kualitas yang tinggi tidak hanya memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar dan bebas dari salah saji material, tetapi juga meningkatkan tingkat kepercayaan pemegang saham serta pemangku kepentingan lainnya terhadap informasi keuangan perusahaan (Purba & Umar, 2021). Tinggi rendahnya kualitas audit dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari auditor maupun karakteristik internal perusahaan yang diaudit. Apabila kualitas audit terjaga dengan baik, maka laporan keuangan dapat dijadikan dasar yang andal dalam pengambilan keputusan ekonomi. Oleh sebab itu, penting untuk mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit, khususnya bagi perusahaan terbuka yang secara rutin diaudit oleh auditor independen setiap tahunnya (Sunarsih dkk., 2021).

Isu kualitas audit sering kali berkaitan erat dengan peran dan tanggung jawab Kantor Akuntan Publik (KAP). Salah satu kasus yang pernah terjadi di Indonesia melibatkan KAP Justinus Aditya Sidharta yang terbukti melakukan manipulasi dalam penyajian laporan keuangan tahunan, termasuk praktik overstatement pada akun penjualan dan piutang. Akibat pelanggaran tersebut, Menteri Keuangan menjatuhkan sanksi berupa pembekuan izin operasional KAP selama dua tahun. Kasus ini berawal dari ditemukannya indikasi pembengkakan nilai penjualan, piutang, dan aset dalam jumlah ratusan miliar rupiah pada PT Great River International Tbk, yang kemudian mengalami masalah arus kas dan gagal memenuhi kewajiban pembayaran utang kepada kreditur. Bapepam-LK mengungkapkan adanya manipulasi laporan keuangan, khususnya terkait overstatement akun penjualan dan piutang serta penggunaan dana hasil emisi obligasi tanpa didukung bukti transaksi yang memadai (Halim, 2024).

Salah satu faktor yang kerap dikaitkan dengan penurunan kualitas audit adalah lamanya hubungan kerja antara auditor dan klien yang dikenal sebagai audit tenure. Hubungan jangka panjang antara auditor dan perusahaan klien berpotensi menimbulkan ancaman terhadap independensi auditor. Semakin lama auditor menangani klien yang sama, semakin besar kemungkinan munculnya kedekatan personal yang dapat memicu konflik kepentingan. Kondisi ini dapat membuat auditor menjadi kurang objektif, lebih permisif, dan tidak cukup kritis dalam mengevaluasi laporan keuangan klien (Hasanah & Nelvirita, 2024). Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa audit tenure yang terlalu panjang dapat mengurangi objektivitas serta profesionalisme auditor dalam memberikan opini audit, sehingga berdampak negatif terhadap kualitas audit. Oleh karena itu, pengaruh audit tenure terhadap kualitas audit perlu diteliti lebih lanjut, khususnya pada perusahaan

sektor makanan dan minuman yang memiliki kontribusi ekonomi yang besar (Firmansyah & Rezky, 2023).

Selain audit tenure, ukuran perusahaan (X2) juga diduga memiliki keterkaitan dengan kualitas audit. Perusahaan dengan skala besar umumnya memiliki sumber daya yang lebih memadai untuk menyusun laporan keuangan secara akurat, menerapkan sistem pengendalian internal yang lebih kuat, serta menjalankan prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Perusahaan besar juga cenderung memiliki tingkat keterbukaan yang lebih tinggi kepada publik dan tanggung jawab yang lebih besar terhadap para pemangku kepentingan. Hal ini mendorong perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih andal dan transparan. Di sisi lain, auditor biasanya melakukan prosedur audit yang lebih ketat terhadap perusahaan besar karena kesalahan audit dapat berdampak luas terhadap reputasi auditor maupun stabilitas pasar. Dengan demikian, ukuran perusahaan menjadi salah satu variabel penting dalam menilai kualitas audit (Aisyah & Sulistyowati, 2025).

Keberadaan komite audit (X3) juga berperan signifikan dalam mendukung kualitas audit dan proses pelaporan keuangan. Komite audit merupakan bagian dari mekanisme tata kelola perusahaan yang bertugas mengawasi pelaksanaan audit internal dan eksternal serta memastikan laporan keuangan disusun sesuai dengan standar akuntansi dan prinsip kehati-hatian. Komite audit yang aktif, independen, dan kompeten dapat membantu mendeteksi potensi penyimpangan sejak dini, memberikan rekomendasi kepada manajemen, serta menjadi penghubung komunikasi antara auditor eksternal dan dewan komisaris. Oleh karena itu, karakteristik komite audit seperti jumlah anggota dan intensitas rapat sering dijadikan indikator dalam menilai efektivitas peran komite audit dalam menjaga integritas laporan keuangan dan kualitas audit yang dihasilkan (Tanuwijaya, 2022).

Variabel lain yang tidak kalah penting untuk dianalisis adalah kinerja keuangan perusahaan (X4). Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik, yang tercermin dari tingkat profitabilitas tinggi dan efisiensi operasional yang stabil, umumnya diasumsikan memiliki kondisi keuangan yang sehat dan laporan keuangan yang dapat dipercaya. Namun, dalam praktiknya, perusahaan dengan kinerja yang terlihat baik justru berpotensi melakukan manajemen laba untuk mempertahankan citra positif di mata investor. Upaya tersebut dapat berupa pengaturan waktu pengakuan pendapatan maupun penundaan pencatatan beban. Dalam situasi seperti ini, auditor dituntut untuk memiliki ketelitian dan profesionalisme yang tinggi agar mampu mengungkap praktik manipulatif yang tersembunyi di balik angka-angka laporan keuangan. Oleh karena itu, hubungan antara kinerja keuangan dan kualitas audit tidak selalu bersifat linier positif, melainkan perlu dibuktikan melalui pengujian empiris berdasarkan data yang relevan (Masyadi dkk., 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Audit Tenure, Ukuran Perusahaan, Komite Audit, dan Kinerja Keuangan terhadap Kualitas Audit pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia."**

1.2 Tinjauan Pustaka

1.2.1 Audit Tenure

Audit tenure mengacu pada durasi hubungan profesional antara auditor eksternal dan perusahaan yang menjadi objek audit. Pratama (2023) menjelaskan bahwa masa kerja audit yang terlalu panjang berpotensi menurunkan independensi auditor akibat munculnya kedekatan personal yang dapat memengaruhi objektivitas penilaian. Di sisi lain, tenure yang memadai memungkinkan auditor memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap karakteristik dan kondisi perusahaan, sehingga proses audit dapat dilakukan secara lebih efektif. Siregar (2024) menyatakan bahwa pengaruh audit tenure terhadap kualitas audit sangat bergantung pada keseimbangan antara peningkatan efisiensi audit dan risiko menurunnya independensi auditor.

1.2.2 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan kerap dijadikan tolok ukur kemampuan perusahaan dalam menyajikan informasi keuangan yang transparan dan berkualitas. Yuliana (2023) mengungkapkan bahwa perusahaan dengan skala besar umumnya memiliki sistem pengendalian internal yang lebih kuat

serta menghadapi tekanan lebih besar dari investor dan regulator untuk menghasilkan laporan keuangan yang andal. Kondisi ini meningkatkan kemungkinan perusahaan memperoleh kualitas audit yang lebih baik. Selain itu, Andika (2025) menambahkan bahwa perusahaan dengan total aset yang besar cenderung memiliki kemampuan finansial untuk menggunakan jasa auditor berkualitas tinggi, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kualitas audit.

1.2.3 Komite Audit

Komite audit merupakan bagian dari sistem tata kelola perusahaan yang bertugas mengawasi proses pelaporan keuangan dan kegiatan audit. Rachman (2024) menyatakan bahwa efektivitas komite audit ditentukan oleh tingkat independensi, intensitas rapat, kompetensi di bidang akuntansi, serta keterlibatan aktif dalam proses audit. Komite audit yang berfungsi secara optimal dapat meningkatkan koordinasi dengan auditor eksternal dan membantu mengidentifikasi potensi kesalahan sejak dini. Sejalan dengan hal tersebut, Fitriani (2023) menegaskan bahwa keberadaan komite audit yang kuat berperan positif dalam menjaga integritas laporan keuangan dan meningkatkan kualitas audit.

1.2.4 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan mencerminkan tingkat efisiensi dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengelolaan sumber daya yang dimiliki. Santoso (2022) menyatakan bahwa perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik umumnya lebih terbuka dan memiliki kecenderungan lebih kecil untuk melakukan manipulasi laporan keuangan, sehingga mempermudah auditor dalam menjalankan tugas pemeriksaan. Sebaliknya, Lestari (2024) mengemukakan bahwa perusahaan dengan kinerja keuangan yang kurang baik memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk melakukan praktik manajemen laba, yang meningkatkan risiko audit dan menuntut ketelitian auditor yang lebih tinggi.

1.2.5 Kualitas Audit

Kualitas audit menggambarkan tingkat ketepatan, kecermatan, serta objektivitas auditor dalam memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan. Setiawan (2023) menjelaskan bahwa kualitas audit yang tinggi dapat tercapai apabila auditor memiliki kompetensi teknis yang memadai, bersikap independen, serta menjunjung tinggi integritas profesional. Selaras dengan hal tersebut, Melinda (2025) menyatakan bahwa kualitas audit tidak hanya dinilai dari opini yang dihasilkan, tetapi juga dari keseluruhan proses audit yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan prosedur audit, hingga dokumentasi yang memadai.

1.3 Teori Pengaruh Antar Variabel

1.3.1 Teori Pengaruh *Audit Tenure* Terhadap Kualitas Audit

Audit tenure menunjukkan lamanya hubungan kerja sama antara auditor dan klien dalam pelaksanaan audit. Hubungan yang berlangsung dalam jangka waktu lama memungkinkan auditor memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap sistem, kebijakan, serta aktivitas operasional perusahaan. Pemahaman tersebut dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas audit karena auditor mampu mengenali risiko spesifik dan menyesuaikan prosedur audit yang diterapkan. Selain itu, pengalaman yang berkelanjutan juga berpotensi meningkatkan akurasi temuan audit karena auditor telah mengenal pola dan potensi penyimpangan pada klien (Veroonica dkk., 2025).

Namun demikian, hubungan auditor-klien yang terlalu panjang dapat menimbulkan risiko penurunan independensi. Auditor dapat menjadi kurang objektif atau enggan mengungkapkan temuan yang merugikan klien, sehingga berdampak pada penurunan kualitas audit. Oleh sebab itu, pembatasan audit tenure oleh regulator bertujuan untuk menjaga profesionalisme dan objektivitas auditor, menjadikan audit tenure sebagai faktor penting dalam menilai kualitas audit.

1.3.2 Teori Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Audit

Ukuran perusahaan umumnya diukur berdasarkan total aset, pendapatan, atau jumlah tenaga kerja. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan dengan ukuran besar menghadapi tekanan reputasi dan kepatuhan yang lebih tinggi, sehingga cenderung memilih auditor dengan kualitas dan reputasi yang baik. Kompleksitas transaksi pada perusahaan besar juga menuntut auditor dengan kemampuan teknis serta sumber daya yang memadai. Oleh karena itu, perusahaan besar umumnya diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) ternama dan menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi (Indriyani & Handayani, 2025).

Selain itu, perusahaan besar menjadi perhatian publik dan investor, sehingga memiliki dorongan lebih besar untuk menyajikan laporan keuangan yang andal. Sistem pengendalian internal yang lebih baik juga memudahkan auditor dalam mengevaluasi risiko audit dan menghasilkan opini yang lebih akurat. Dengan demikian, ukuran perusahaan memiliki hubungan yang erat dengan kualitas audit.

1.3.3 Teori Pengaruh Komite Audit Terhadap Kualitas Audit

Komite audit merupakan bagian dari dewan komisaris yang bertugas memastikan integritas laporan keuangan serta efektivitas audit internal dan eksternal. Teori ini menyatakan bahwa kualitas dan keberfungsian komite audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Komite audit yang independen, berpengalaman, dan aktif dapat meningkatkan pengawasan terhadap proses audit serta mendorong auditor eksternal untuk bekerja secara profesional dan objektif (Ersadarih & Ratmono, 2024).

Selain itu, komite audit berperan sebagai mediator antara manajemen dan auditor eksternal dalam mengelola potensi konflik kepentingan. Semakin efektif peran komite audit, semakin besar kemungkinan audit dilakukan sesuai standar yang tinggi, sehingga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan serta kualitas audit (Nisa, 2024).

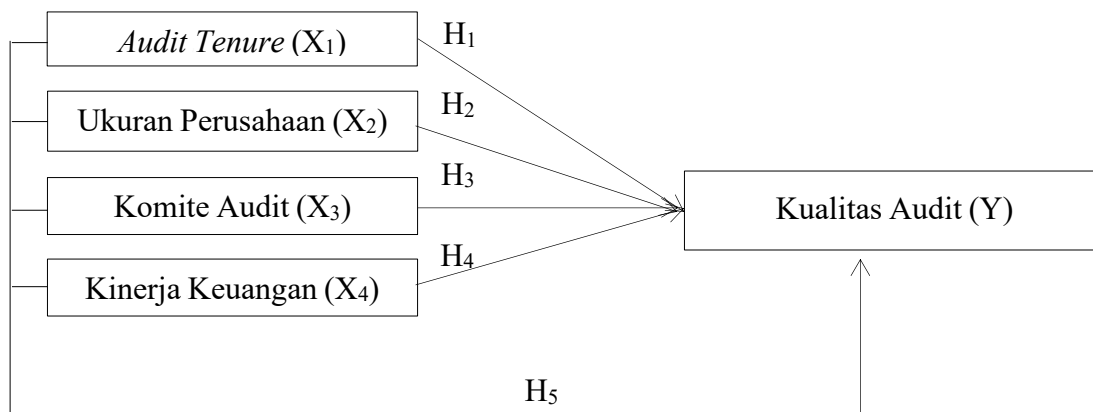
1.3.4 Teori Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Kualitas Audit

Kinerja keuangan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan keuntungan dan menjaga kelangsungan usaha. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik umumnya memiliki pencatatan keuangan yang lebih tertata dan transparan, sehingga proses audit dapat dilakukan dengan lebih lancar dan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik. Sebaliknya, perusahaan dengan kinerja keuangan yang kurang baik memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan manipulasi laporan keuangan, sehingga auditor harus bekerja lebih kritis untuk mendeteksi salah saji material (Nisa & Astuti, 2024).

Selain itu, perusahaan dengan kondisi keuangan yang sehat cenderung mampu membayar jasa audit dengan kualitas tinggi dan memilih auditor bereputasi baik. Sebaliknya, perusahaan dengan kinerja keuangan rendah berpotensi menekan biaya audit atau memilih auditor yang lebih permisif. Oleh karena itu, kinerja keuangan menjadi faktor penting yang memengaruhi kualitas audit, baik dari sisi kompleksitas audit maupun pemilihan auditor (Priscilla, 2024).

1.4 Kerangka Konseptual

Sugiyono (2022) menyatakan bahwa kerangka konseptual merupakan suatu model yang menjelaskan hubungan teoritis antarvariabel yang relevan dengan permasalahan penelitian dan disusun secara logis serta sistematis. Sementara itu, Sekaran dan Bougie (2020) mendefinisikan kerangka konseptual sebagai gambaran visual atau naratif mengenai keterkaitan antarvariabel yang didasarkan pada landasan teori yang digunakan. Kerangka konseptual dalam penelitian ini menggambarkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen sesuai dengan tujuan penelitian.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

1.5 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2022), hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang masih harus diuji secara empiris. Sedangkan menurut Sekaran dan Bougie (2020), hipotesis merupakan pernyataan yang dapat diuji secara statistik tentang hubungan antar variabel dalam studi. Hipotesis dari penelitian ini yaitu:

- H₁: *Audit Tenure* berpengaruh terhadap Kualitas Audit pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di BEI.
- H₂: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kualitas Audit pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di BEI.
- H₃: Komite Audit berpengaruh terhadap Kualitas Audit pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di BEI.
- H₄: Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap Kualitas Audit pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di BEI.
- H₅: *Audit Tenure*, Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Kinerja Keuangan dan Opini Audit berpengaruh terhadap Kualitas Audit pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di BEI.